

GAYA MENGAJAR GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Oleh Djuwarijah

Dosen & Sekretaris Jurusan Tarbiyah FIAI UII

ABSTRACT

Teacher with several competencies is important to develop cognitive, affective and psychomotor domain. There are several different of characteristic and study style in learning, so teacher should be adapt the teaching in accordance with students need. There are three teaching styles, authoritarian, laissez faire and democratic style. The democratic style is a good ones to develop all the competence that students have.

Key Word : teacher style, teaching-learning process

A. Pendahuluan

Sistem penilaian pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa sangat sulit mengevaluasi keberhasilan siswa dalam aspek afektif dan psikomotor. Evaluasi belajar yang umumnya dilaksanakan adalah untuk menilai kemampuan kognitif siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya saja. Padahal, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana gaya mengajar guru dalam mengelola kelas dan dalam proses belajar-mengajar. sehingga pengajaran yang dilakukan tidak hanya didominasi oleh faktor kognitif saja. tetapi memperhatikan juga aspek-aspek lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tugas guru saat ini dan yang akan datang semakin berat, sebab guru di-

tuntut untuk berperan lebih dalam proses belajar mengajar.

B. Ragam Gaya Mengajar Guru

Pada dasarnya fungsi dan peran penting guru dalam proses belajar mengajar (PBM) adalah sebagai direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan proses belajar mengajar. Peranan guru dalam pendidikan modern dewasa ini semakin meningkat dari sekadar mengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi berat dan lebih kompleks.

Perluasan tugas dan tanggung jawab guru tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang oleh para guru. Menurut Gane (dalam Syah, 1995) setiap guru berfungsi sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai prestasi belajar. Dalam proses belajar-mengajar setiap materi pelajaran, posisi para guru sangat penting, meskipun gaya dan penampilan mereka bermacam-macam, ada yang keras, lemah dll.

Menurut Claife (dalam Syah, 1995) guru adalah pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Tugas seorang guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak para siswa, tetapi juga melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) kepada mereka. Sehubungan dengan itu rangkaian tujuan dan hasil yang harus dicapai guru terutama ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa, sehingga mereka berhasil mengubah tingkah laku sendiri ke arah yang lebih maju dan positif. Hal ini tentunya harus didukung oleh gaya mengajar guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Setiap guru memiliki karakteristik sendiri yang tidak selalu sejalan dengan karakteristik siswa. Proses belajar-mengajar yang berhasil akan sangat ditentukan oleh adanya pemahaman dan saling pengertian di antara guru dan siswa untuk memini-

malkan perbedaan karakteristik masing-masing pribadi tersebut.

Nasution (1984) mengemukakan karakteristik guru yang sangat erat kaitannya dengan proses belajar-mengajar yaitu: (a) karakteristik intelektual yang meliputi kapasitas ranah cipta bawaan dan kemampuan ranah cipta yang nyata, (b) kecakapan ranah karsa seperti bicara dan memperagakan keterampilan-keterampilan lainnya, (c) karakteristik ranah rasa guru meliputi tingkat minat, keadaan emosi dan sikap terhadap siswa dan mata pelajaran sendiri, (d) usia guru misalnya untuk pengajar yang berorientasi pada penanaman budi pekerti, akan lebih cocok bila dilakukan oleh guru yang relatif berusia lebih tua, (e) jenis kelamin guru, hal ini berhubungan dengan bidang tugas yang diemban oleh guru, misalnya pengajaran bahasa dan kesenian, akan lebih baik bila diajarkan oleh guru wanita.

Gaya mengajar guru dimaksudkan sebagai perlakuan yang diterapkan guru dalam menstimulasi dan merespon kebutuhan belajar siswa-siswanya dalam kegiatan proses belajar-mengajar untuk pengembangan seluruh aspek perkembangan siswa, baik dalam kedudukannya sebagai pengajar, pendidik pembimbing.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukana Claife (dalam Syah, 1995) mengemukakan gaya penampilan dan mengajar guru dalam mengelola proses belajar-mengajar yaitu:

1. Gaya mengajar guru otoriter

Guru dengan gaya mengajar otoriter dalam proses belajar-mengajar selalu mengarahkan segala aktivitas para siswa. Siswa hanya mendapat sedikit kesempatan berperan serta memutuskan cara terbaik untuk kepentingan belajar mereka. Guru semacam ini sering menimbulkan kemarahan dan kekesalan siswa, terutama siswa pria karena merasa kreativitasnya terhambat. Guru tipe ini menunjukkan ciri berwatak otoriter, keras dan kaku dalam mengarahkan aktivitas proses belajar-mengajar dan menghambat kebebasan akademik siswa. Slavin (1991) mengemukakan bahwa guru yang menerapkan disiplin otoriter dalam mendidik anak cenderung tidak memberikan ruang gerak yang kondusif bagi perkembangan kepribadian anak, bahkan disiplin otoriter membuat anak gugup, bersikap bermusuhan dan antagonistik.

2. Gaya Mengajar Guru Laissez-faire

Guru yang berwatak seperti ini biasanya gemar mengubah arah dan cara pengelolaan proses belajar-mengajar seandainya, sehingga menyulitkan siswa dalam mempersiapkan diri. Sesungguhnya guru tersebut tidak menyenangi profesinya sebagai pendidik, meskipun memiliki kemampuan yang memadai. Kelemahan lain adalah, kebiasaan rutinitasnya menimbulkan pertengkaran kecil. Slavin (1991) menegaskan guru yang menegakkan disiplin gaya laissez-faire dalam mendidik anak, akan membuat anak kurang bertanggung jawab, kurang

menghargai aturan dan egosentris, padahal cerminan sikap semacam ini kurang dapat mendukung penciptaan sikap kompetitif.

3. Gaya Mengajar Demokratis

Guru yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang baik dan ideal. Alasannya dibanding guru lainnya, guru demokratis lebih senang bekerjasama dengan teman seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Ditinjau dari sudut pandang pengajaran, guru demokratis ternyata lebih baik dan karenanya ia lebih disenangi baik oleh teman seprofesi maupun siswanya sendiri. Mereka lebih sering memberikan peluang akademik kepada siswa, sehingga siswa mendapat banyak kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Di dalam mengajar, guru tipe ini tidak menganggap materi yang disajikan sebagai barang jadi yang siap untuk dimakan dan tidak boleh diotak-atik lagi, akan tetapi setiap saat memperkaya atau bahkan mengurangi materinya sesuai kebutuhan belajar siswa. Guru dan siswa dalam kondisi semacam ini sama-sama merasakan kebermaknaan dan kepuasan pada waktu dan sesudah proses pembelajaran.

Dari berbagai kajian terhadap ragam gaya mengajar guru ini, maka gaya mengajar guru demokratislah yang dianggap paling ideal. Hal ini karena segala aktivitas belajar-mengajar mereka selalu mempertimbangkan pikiran-pikiran dan perasaan anak. Mereka dalam mengajar

tidak hanya menjalankan tugas-tugas yang bersifat akademik saja, akan tetapi juga menyentuh hal-hal yang bersifat non-akademik yaitu aspek emosi dan sosial anak. Wimbari (1997) mengemukakan bahwa guru tipe ini selalu berusaha untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan psikologi siswa dalam aspek fisik, intelektual, emosi dan sosial, bahkan mereka juga selalu mengantisipasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi di masa depan.

Setiawati dan Zainudin (1997) menyatakan bahwa tugas guru ke depan sangat berat, dimana sistem pendidikan di sekolah hendaknya mulai mengarahkan pengembangan potensi anak didik secara global. Menurut sistem pendidikan yang saat ini berjalan di sekolah, ternyata belum lengkap sehingga kurang mampu mengembangkan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Kondisi ini dapat diwujudkan apabila guru tetap konsisten dalam menjalankan tugasnya dan mengembangkan gaya mengajar demokratis.

Keberadaan guru dengan gaya mengajar demokratis diharapkan akan mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan efektif, sehingga berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan. Usman (1995) mengemukakan, ada 5 faktor penentu agar kondisi belajar-mengajar yang efektif, yaitu: (a) melibatkan siswa secara aktif, (b) menarik minat dan perhatian siswa, (c) disiplin guru di dalam lingkungan kelas, (d) perlakuan adil terhadap semua siswa.

Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa juga ditentukan oleh gaya guru demokratis. Tilaar (1999) mengemukakan kritik tentang rendahnya motivasi belajar siswa. Menurutnya dapat diakibatkan oleh: (a) kurangnya waktu, kesempatan dan peluang bagi siswa untuk bermain-main dengan gagasan atau konsep dan mencoba sesuatu yang baru, akibatnya mereka kehilangan inisiatif dan dorongan keingintahuan tidak berkembang dengan baik. (b) siswa tidak terbiasa dengan dorongan untuk menggunakan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dalam bertindak, khususnya dalam belajar, akibatnya mereka lebih takut berbuat salah dan takut kalah daripada belajar mengenali dan memperbaiki kesalahan dan kekalahan. (c) siswa tidak mampu mengenali potensi diri, nilai-nilai diri dan lingkungannya, tujuan hidupnya sendiri, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang.

Peranan guru ke depan diharapkan semakin mampu memainkan fungsinya dengan gaya mengajar yang demokratis yang lebih menyentuh kebutuhan siswa dan harapan pendidik secara umum, yaitu menghasilkan manusia *the winner*, yang memiliki sifat-sifat cerdas, tujuan hidup yang jelas, penuh pengertian, bertanggung jawab, percaya diri dan evaluasi diri tinggi, tegas dan disiplin, optimis mampu melakukan kolaborasi antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual.

Gaya mengajar guru demokratis menurut Claife (dalam Syah, 1995) mencakup tiga tugas utama, yaitu (1) guru sebagai pengajar dimana menunjukkan penguasaan yang tinggi terhadap bahan pelajaran yang akan diajarkannya, mampu menjelaskan bahan pelajaran dengan metode yang bervariasi dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa, (2) guru sebagai pendidik yang terimplikasi dalam sikap guru yang mampu memberikan perhatian penuh tanpa melihat perbedaan latar belakang pada siswa-siswanya, memahami dan menghargai perbedaan dan keterbatasan dan keunggulan pada masing-masing siswa, berkepribadian menarik, mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan menetapkan serta konsisten menegakkan aturan dalam kelas, (3) guru sebagai pembimbing, yaitu guru menunjukkan perhatian terhadap kesulitan yang dihadapi siswa, mengarahkan siswa sesuai tahap perkembangan dan memotivasi aktivitas belajar siswa.

Dengan melihat penjelasan tersebut di atas, kehadiran anak di sekolah tidak hanya sekadar memenuhi tuntutan agar anak menjadi pintar saja, akan tetapi diharapkan mampu mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai, norma-norma yang telah ditanamkan dalam keluarga. Agar anak dapat berkembang secara wajar, maka peran guru di sekolah harus terintegrasi dengan apa yang telah diperankan orangtuanya. Guru di

sekolah dalam mengemban tugasnya tidak terlepas dari konteks budaya yang melatarbelakanginya dan kualifikasi keilmuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kondisi ini membawa konsekuensi yang tampak dari sikap dan perlakuan guru terhadap siswa, baik pada saat mengajar maupun dalam kegiatan lain.

C. Kesimpulan

Fungsi dan peran guru dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai direktur belajar, yaitu setiap guru harus pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mampu mencapai keberhasilan belajar yang memuaskan. Guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalisme agar mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan yang saat ini dirasakan pengaruhnya sangat dominan dalam dunia pendidikan. Setiap guru berfungsi sebagai perancang pengajar, pengelola pengajaran dan penilai prestasi belajar. Dalam proses belajar-mengajar ada tiga macam gaya mengajar guru, yaitu gaya otoriter, gaya *laissez-faire* dan demokratis. Gaya demokratis adalah salah satu gaya yang dipandang ideal dan baik karena segala aktivitas belajar mengajar mereka mempertimbangkan pikiran dan perasaan siswa berusaha mengenali perkembangan psikologi, intelektual, emosi dan sosial siswa.

Pustaka

- Daradjat, Z. (1982). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawati dan Zainuddin. (1997). *Pemberdayaan Keluarga dalam Membentuk Manusia Berkualitas dalam Pendidikan*. Makalah Simposium VII ISPI. Yogyakarta.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wimbarti, S. (1997). *Pengelolaan Emosi Siswa di Sekolah*. Makalah Seminar UGM. Yogyakarta.
- Wirawan. 2001. *Insentif Guru SD*. Laporan Penelitian, Yogyakarta: Dikti-ADB.